

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Bahasa tidak sebatas merujuk pada makna sebagaimana adanya dalam kamus, tetapi bahasa dapat diteliti dari segi penggunaannya dalam masyarakat (Nuramila, 2019). Dengan bahasa, manusia dapat saling bertukar pesan, pemikiran, perasaan kepada manusia lain. Bahasa, sebagaimana disampaikan oleh Wardhaugh (1987), merupakan sebuah suatu simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Nuramila (2019) menyatakan bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari pembicara kepada pendengar disebut dengan tindak tutur (Sulistyo, 2014). Sebagai pengguna bahasa, manusia dapat berperan sebagai seorang penutur atau petutur. Laurence dan Horn (2006) menyatakan dalam tindak tutur, seseorang tidak hanya menghasilkan ujaran berupa struktur gramatikal dan kata-kata, tetapi ia juga melakukan tindakan dalam tuturannya tersebut. Tidak hanya itu, ujaran penutur yang berupa tindakan juga terkadang mengandung maksud serta tujuan tertentu yang disebut dengan *ilokusi*. Andriyani, Santika, dan Raharjo (2021) menyebutkan tindak tutur sangat terikat dengan konteks dan situasi pada setiap peristiwa tutur. Dalam memahami maksud dan tujuan tertentu pada proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, konteks merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penutur agar tujuan berbahasa dapat tercapai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat lawan bicara, tempat terjadinya pembicaraan, waktu dan situasi pembicaraan.

Penggunaan bahasa dapat sewaktu-waktu memuat unsur kekerasan. Hal tersebut mencerminkan perilaku agresi sebagai pelampiasan atau respons atas suatu rangsangan, seperti perasaan frustrasi, marah, atau kebencian. Sebagaimana pernyataan dari Baron & Branscombe (2012), agresi merupakan tindakan yang

dimaksudkan untuk menyakiti, mencelakai, atau menyerang orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Penggunaan bahasa yang diperlakukan sesuka hati oleh penuturnya sebagai alat untuk menyakiti orang lain disebut dengan fenomena kekerasan verbal. Dalam kata lain, kekerasan verbal merupakan tindak penyelewengan bahasa yang menimbulkan ketidaknyamanan, tekanan, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, bahkan ancaman bagi orang lain (Simpen, 2011). Bentuk kekerasan ini disampaikan menggunakan kata-kata yang dimaksudkan untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan/atau merendahkan orang lain. Bentuk perkataan pada tindak kekerasan verbal biasanya mengandung unsur cacian, sumpah serapah, kutukan, kata buruk, kata kotor, bahasa yang tidak sopan, bahasa yang cabul, umpatan, hinaan, ancaman, tuduhan, penghakiman, dan, panggilan negatif (Simatupang, 2013). Meskipun tidak meninggalkan bekas secara fisik, dampak kekerasan verbal dapat muncul dalam jangka pendek dan jangka panjang pada korban, seperti sedih, tidak percaya diri, tidak berharga, hingga depresi.

Terjadinya kekerasan verbal biasanya disebabkan oleh keinginan seseorang untuk mendominasi pihak lain tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau kelas sosial (Sadewo & Kusuma, 2010). Sebagaimana yang disampaikan oleh Simpen (2011) bahwa penggunaan bahasa dapat membuat manusia bekerja sama, namun tidak semua dapat menjadikan manusia sebagai sesama. Hal ini dapat terlihat dalam komunikasi pada hubungan antarsesama manusia, salah satunya pada hubungan personal antara perempuan dan laki-laki. Adanya ketertarikan emosional meliputi rasa sayang, cinta, serta keinginan untuk saling memiliki antara dua orang yang berlawanan jenis mampu menciptakan hubungan baru yang disebut pacaran. Dalam hubungan ini, pasangan tidak hanya dapat saling mendukung untuk berkembang, tetapi juga dapat menjadi penyebab tekanan dan rasa sakit yang luar biasa (Arriaga & Schkeryantz, 2015). Hal ini disebabkan adanya tuntutan di antara keduanya yang harus dipenuhi sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan hingga ke jenjang yang lebih serius. Pasaribu (2013) menyebutkan tuntutan tersebut meliputi rasa tanggung jawab, kejujuran, kepercayaan, pengorbanan, pengertian dan perhatian. Dengan demikian, tidak terpenuhinya salah satu aspek tersebut dalam hubungan

pacaran dapat memicu munculnya konflik yang mengarah pada kekerasan (Rohmah, 2014).

Kekerasan dalam pacaran ditandai dengan pola perilaku yang tidak menyenangkan atau terkesan kasar dari salah satu pasangan untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol atas pasangannya, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan oleh salah pengertian terhadap rasa cinta sebagai bentuk kepemilikan. Fromm (2006) menggambarkan cinta sebagai penyatuan dua orang menjadi satu, namun tetap menjadi diri sendiri. Dengan demikian, tidak ada kepemilikan mutlak antara dua individu yang kemudian menjadi alasan untuk memaksakan keinginan maupun melakukan dominasi.

Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan, data pengaduan terbagi menjadi tiga ranah dengan kekerasan personal paling dominan setiap tahunnya, yakni sebanyak 2.098 kasus pada tahun 2023. Kekerasan dalam pacaran tercatat sebanyak 422 kasus dan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal merupakan kekerasan psikis. Selain itu, data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa kekerasan psikis di ranah personal menempati urutan pertama, yakni sebanyak 1.494 kasus.

Wadah pengaduan atau pengungkapan kasus kekerasan kini tidak terbatas pada lembaga resmi saja, tetapi dapat juga memanfaatkan media sosial, contohnya Twitter. Adanya akun *base* Twitter memudahkan pengguna Twitter dalam mencurahkan masalah pribadi mereka tanpa harus memberi tahu identitas mereka kepada publik (Mardiana, 2020). Adapun hal tersebut disebut dengan *menfess* atau *mention confess* yang berarti sebutan pengakuan. Berikut merupakan contoh curahan hati seseorang seputar fenomena kekerasan yang dialaminya ke dalam akun *base* Twitter @askrlfess.



Keterangan:

Pengirim mengirimkan sebuah menfess pada akun *base* Twitter @askrlfess berisi pengakuan bahwa ia mengurungkan niatnya untuk bercerita kepada pacarnya karena respons pacarnya tidak menunjukkan keantusiasannya.

Tuturan yang diduga sebagai kekerasan verbal:

(1) “kntl”

Kategori kekerasan verbal:
umpatan berupa kata kotor.

Pada unggahan foto dalam kiriman menfess di atas terdapat fenomena penggunaan bahasa berupa tuturan sebagai bentuk tindakan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pengirim mengakui bahwa ia menerima perkataan tidak menyenangkan dari pasangannya melalui aplikasi pesan WhatsApp. Tuturan pasangan di atas mempunyai daya yang ditentukan oleh situasi penggunaan bahasa serta memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adapun contoh di atas merupakan salah satu dari banyaknya curahan permasalahan pribadi seputar fenomena kekerasan verbal ke akun *base* Twitter. Adapun studi yang mengkaji penggunaan bahasa beserta konteksnya ialah pragmatik.

Diani dan Arono (2022) menemukan penggunaan bahasa dalam fenomena kekerasan verbal terhadap wanita dan anak-anak, antara lain kata-kata tidak sopan, perundungan, *cyberbullying*, kata-kata yang dianggap merendahkan, menghina, mengintimidasi, menghujat, homofobia, sarkastik, membentak, memaki, mencemooh, memfitnah, kata-kata kasar, makian, dan omelan berlebihan terjadi dalam media sosial, sekolah, dan lingkungan kerja. Yuliana (2013) menemukan tindak tutur ilokusi pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa SMP Negeri 2 Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Selain itu, tindak tutur juga digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Pemangkat, Kabupaten Samba (Sutisno, dkk., 2015).

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian terkait kekerasan verbal sudah banyak dilakukan melalui sudut pandang psikologi, namun belum banyak yang menggunakan pisau analisis pragmatik, khususnya pada hubungan pacaran. Maka

Faizah Isyika, 2023

DUGAAN KEKERASAN VERBAL PADA TUTURAN PASANGAN DALAM RELASI PACARAN (Studi Pragmatik terhadap Cuitan Base Twitter)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dugaan kekerasan verbal pada tuturan pasangan dalam hubungan pacaran yang berfokus pada daya tuturan, implikatur, dan tingkat validitas (kondisi felisitas). Berkaitan dengan hal tersebut, data yang diperoleh bersumber dari media sosial Twitter, yakni cuitan akun *base* Twitter @askrlfess, @convomfs, @tanyakanrl, dan @tanyarlfs. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih judul Dugaan Kekerasan Verbal pada Tuturan Pasangan dalam Relasi Pacaran (Studi Pragmatik terhadap Cuitan *Base* Twitter).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok bahasan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana daya tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran?
- 2) Bagaimana implikatur tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran?
- 3) Bagaimana tingkat validitas tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) daya tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran,
- 2) implikatur tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran, dan
- 3) tingkat validitas tuturan pasangan yang diduga sebagai kekerasan verbal dalam relasi pacaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai dugaan kekerasan verbal dalam tuturan pasangan pada relasi pacaran berdasarkan daya tutur, implikatur, dan tingkat validitas (kondisi felisitas). Maka dari itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pragmatik, sekaligus dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2) Manfaat Praktis

Terdapat dua manfaat secara praktis dari penelitian ini, antara lain:

a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi bahasa terkait daya tutur, implikatur, serta tingkat validitas terhadap dugaan kekerasan verbal pada tuturan pasangan dalam relasi pacaran.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga sangat diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi bagi individu yang sedang atau akan terikat dalam hubungan pacaran agar tidak adanya korban atau pelaku terkait fenomena kekerasan verbal pada tuturan pasangan. Selain itu, sebagai bahan penyadaran terkait pentingnya penggunaan bahasa yang baik dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

E. Definisi Operasional

Berikut merupakan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini.

- 1) Tindak tutur ialah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur yang sangat terikat dengan konteks dan situasi pada setiap peristiwa tutur sehingga memudahkan maksud dan tujuan dalam tuturan penutur tersampaikan pada mitra tuturnya.
- 2) Daya tutur atau tindak tutur ilokusi merupakan ujaran penutur yang berupa tindakan yang mengandung maksud untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Implikatur ialah maksud tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang membutuhkan kontribusi percakapan penutur sesuai kebutuhan mitra tutur untuk dapat memahaminya.

Faizah Isyika, 2023

DUGAAN KEKERASAN VERBAL PADA TUTURAN PASANGAN DALAM RELASI PACARAN (Studi Pragmatik terhadap Cuitan Base Twitter)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Kondisi felisitas yakni efektivitas penggunaan tindak tutur oleh penuturnya yang mengacu pada kesesuaian konteks, kesungguhan, dan dimensi tindakan.
- 5) Kekerasan verbal merupakan penggunaan bahasa yang diperlakukan sesuka hati oleh penuturnya sebagai alat untuk menyakiti orang lain.
- 6) Relasi pacaran adanya keterikatan emosional antara dua orang berlawanan jenis yang memiliki perasaan sayang, cinta, serta keinginan untuk saling memiliki satu sama lain.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang berperan sebagai pedoman penyusunan agar penulisan skripsi menjadi lebih terarah sebagai berikut.

(1) Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian (fenomena fundamental terkait penggunaan bahasa yang disertai kekerasan), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

(2) Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian pustaka terdiri atas landasan teoretis. Landasan teoretis penelitian ini terdiri atas pragmatik, tindak tutur, implikatur, dan tingkat validitas.

(3) Bab III Metode Penelitian

Bab III metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, desain penelitian, dan pengumpulan dan analisis data.

(4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV temuan dan pembahasan berisi hasil temuan dan analisis sesuai rumusan masalah penelitian yang diperoleh dari beberapa akun *base* Twitter mengenai dugaan kekerasan verbal dalam tuturan pasangan dalam relasi pacaran.

(5) Bab V Simpulan dan Saran

Bab V simpulan dan saran menjadi bagian terakhir dari skripsi ini. Bagian ini berisi simpulan atas penelitian yang sudah dilakukan dan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, bagian ini pun berisi saran untuk masyarakat dan penelitian selanjutnya.